

**STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PENGAWAS UNTUK
MEWUJUDKAN SEKOLAH BERMUTU DI SMP NEGERI 2 LOGHIYA
KABUPATEN MUNA**

Alfian Hafis¹, Nina oktarina²

Manajemen Pendidikan, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Semarang^{1,2}

[1alhafidz1088@students.unnes.ac.id](mailto:alhafidz1088@students.unnes.ac.id), [2ninaoktarina@mail.unnes.ac.id](mailto:ninaoktarina@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

s School quality is strongly influenced by the competence of school supervisors in conducting academic and managerial supervision. Therefore, developing supervisors' competencies is a strategic effort to improve educational quality. This study aimed to analyze the strategies for developing school supervisors' competencies to improve school quality at SMP Negeri 2 Loghia, including the supporting and inhibiting factors. A qualitative descriptive approach was employed. Informants included school supervisors, the principal, vice principals, teachers, and other stakeholders selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that competency development was implemented through academic and managerial supervision, professional guidance for teachers and principals, mentoring in instructional planning, monitoring and evaluation of school performance, and participation in education and training, workshops, and continuous professional development programs. These strategies contributed to improving teaching quality, strengthening school management, enhancing teacher professionalism, and achieving school quality standards. Supporting factors included the commitment of supervisors and principals, local government support, collaborative work culture, and professional development programs. The main obstacles were limited funding, wide supervisory coverage, limited supervision time, and inadequate facilities. These challenges were addressed through the use of information technology, prioritizing supervision activities, strengthening stakeholder coordination, and continuous competency improvement. Overall, sustainable and collaborative competency development strategies effectively supported school quality improvement at SMP Negeri 2 Loghia.

Keywords: Competency Development Strategy, School Supervisors, School Quality, Academic Supervision, Managerial Supervision.

ABSTRAK

Mutu sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi pengawas dalam melaksanakan supervisi, pembinaan, dan pendampingan sehingga pengembangan kompetensi pengawas menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan kompetensi pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di SMP Negeri 2 Loghia, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi hambatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan terdiri atas pengawas sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan pihak terkait yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kompetensi pengawas dilakukan melalui peningkatan kompetensi supervisi akademik dan manajerial, pembinaan profesional guru dan kepala sekolah, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, monitoring dan evaluasi pelaksanaan standar nasional pendidikan, serta keikutsertaan dalam pendidikan dan pelatihan, workshop, dan pengembangan profesi berkelanjutan. Strategi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tata kelola sekolah, kompetensi guru, dan pencapaian mutu sekolah. Faktor pendukung meliputi komitmen pengawas dan kepala sekolah, dukungan pemerintah daerah, budaya kerja kolaboratif, serta program pembinaan, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, luas wilayah binaan, keterbatasan waktu, dan sarana pendukung. Hambatan diatasi melalui pemanfaatan teknologi informasi, penyusunan skala prioritas pembinaan, penguatan koordinasi, dan peningkatan kompetensi pengawas secara berkelanjutan sehingga strategi yang terencana, berkesinambungan, dan kolaboratif mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Loghia

Kata Kunci: Strategi Pengembangan Kompetensi, Pengawas Sekolah, Mutu Sekolah, Supervisi Akademik, Supervisi Manajerial.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga peningkatan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan.

Dalam konteks tersebut, pengawas sekolah memiliki peran strategis melalui pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial, pembinaan, serta pendampingan profesional kepada guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, pengembangan

kompetensi pengawas perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar mampu mendukung peningkatan mutu sekolah dan pencapaian tujuan pendidikan nasional (Samdoni, 2017).

Peran pengawas sekolah diperkuat oleh berbagai regulasi, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, PermenPANRB Nomor 14 Tahun 2016, dan Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 yang mengatur tugas serta kompetensi pengawas. Pengawas dituntut menguasai kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial sebagai dasar pelaksanaan pembinaan, supervisi, dan penjaminan mutu pendidikan. Kompetensi tersebut menjadi faktor penting dalam memastikan terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan dan peningkatan kualitas sekolah. (Rahmat, 2009)

Namun, hasil observasi dan wawancara di beberapa SMP di Kabupaten Muna menunjukkan bahwa pelaksanaan pengawasan belum berjalan optimal. Permasalahan yang ditemukan meliputi kurangnya pembinaan terhadap guru dan kepala sekolah,

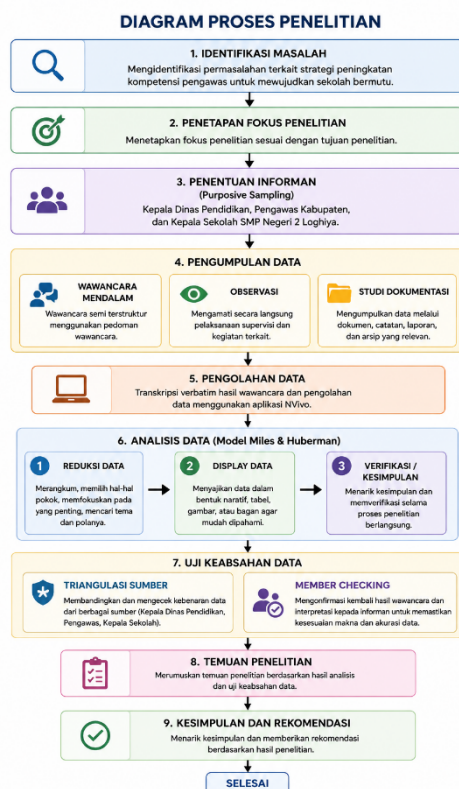
rendahnya pemanfaatan MGMP, tidak meratanya frekuensi kunjungan pengawas, pembatalan kegiatan pembinaan, serta pelaksanaan supervisi yang masih berorientasi pada inspeksi daripada pembinaan berkelanjutan. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya peningkatan kompetensi guru dan mutu sekolah binaan (Komariah, 2009).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi pengawas, penguatan komunikasi dengan kepala sekolah dan dinas pendidikan, serta penerapan strategi pengawasan yang efektif (Arikunto, 2006). Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan kompetensi pengawas yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan agar pengawas mampu menjalankan fungsi pembinaan dan supervisi secara profesional, sehingga dapat mewujudkan sekolah bermutu, khususnya pada jenjang SMP di Kabupaten Muna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi peningkatan kompetensi pengawas dalam mewujudkan sekolah bermutu di Kabupaten Muna(Sugiyono, 2012, 2017a)



Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muna, pengawas sekolah, dan kepala SMP Negeri 2 Loghiya. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Muna

selama empat bulan(Arikunto, 1998b; Bungin, 2010; Sugiyono, 2017b).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan studi dokumentasi terhadap dokumen yang berkaitan dengan supervisi serta peningkatan kompetensi pengawas. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Seluruh hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis menggunakan NVivo untuk memudahkan pengelompokan serta interpretasi data.(Arikunto, 1998a; Bazeley, 2013; Wahyudi, 2012).

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan(Sugiyono, 2010)

Keabsahan data dijamin melalui uji trustworthiness yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperkuat dengan triangulasi sumber dan member checking untuk memastikan keakuratan serta kesesuaian hasil penelitian dengan informasi dari para

informan.(Moleong, 2000; Sugiyono, 2017b)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Gambaran Kompetensi Pengawas dalam Mewujudkan Sekolah Bermutu di Kabupaten Muna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pengawas berperan penting dalam mewujudkan sekolah bermutu. Pengawas yang memenuhi standar kompetensi sesuai Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 mampu melaksanakan pembinaan, supervisi, monitoring, evaluasi, dan pendampingan kepada kepala sekolah serta guru untuk meningkatkan mutu Pendidikan (Creswell, 2002; Dunn, 2000; Engkoswara, 2015; Sugiyono, 2017a).

Pelaksanaan kompetensi pengawas dilakukan secara berkelanjutan melalui identifikasi kebutuhan sekolah, supervisi akademik dan manajerial, evaluasi, serta tindak lanjut hasil pengawasan. Kompetensi yang paling dominan adalah supervisi akademik, supervisi manajerial, dan kompetensi kepribadian, yang diwujudkan melalui pembinaan guru dan kepala sekolah, monitoring, evaluasi, serta

membangun integritas, keteladanan, dan hubungan kerja yang harmonis untuk meningkatkan mutu pendidikan.(Margono, 2003).

Meskipun demikian, belum seluruh pengawas memiliki kompetensi yang optimal karena proses pengangkatan pada beberapa periode belum sepenuhnya sesuai ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan serta penguatan kompetensi supervisi, evaluasi, penelitian, sosial, dan kepribadian perlu terus dilakukan agar pengawas mampu menjalankan tugas secara profesional dan mendukung peningkatan mutu sekolah. (Makawimbang, 2011).

b. Perencanaan Peningkatan Kompetensi Pengawas untuk Mewujudkan Sekolah Bermutu di Kabupaten Muna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan peningkatan kompetensi pengawas merupakan proses yang sistematis dan terarah untuk meningkatkan kualitas pengawas sekolah dalam mewujudkan sekolah bermutu di Kabupaten Muna. Pengawas

berperan dalam melaksanakan supervisi akademik dan manajerial, membina kepala sekolah dan guru, menyusun program kepengawasan, melakukan evaluasi, serta memberikan pendampingan profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran dan pengelolaan sekolah (Creswell, 2002).

Perencanaan program kepengawasan diawali dengan penyusunan program tahunan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan sekolah dan supervisi sebelumnya. Program mencakup supervisi akademik, supervisi manajerial, evaluasi, serta tindak lanjut, termasuk pelatihan seperti In House Training (IHT) atau workshop untuk mengatasi kebutuhan kompetensi guru. Perencanaan peningkatan kompetensi pengawas dilakukan melalui analisis kebutuhan, penetapan tujuan, dan pengembangan program yang berfokus pada peningkatan supervisi, pengelolaan sekolah, evaluasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan kepemimpinan. (Danim, 2004).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang efektif harus berbasis kebutuhan sekolah,

disusun secara sistematis, serta didukung monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Perencanaan ini memungkinkan pembinaan yang lebih tepat sasaran, meningkatkan profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta mendukung terwujudnya sekolah bermutu di Kabupaten Muna..

c. Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Pengawas untuk Mewujudkan Sekolah Bermutu di Kabupaten Muna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peningkatan kompetensi pengawas di Kabupaten Muna dilakukan melalui program kepengawasan yang terstruktur dan berkelanjutan, meliputi penyusunan program tahunan, supervisi akademik dan manajerial, monitoring, evaluasi, pelaporan, tindak lanjut, serta pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar untuk pengembangan kompetensi. Program diawali dengan identifikasi kebutuhan sekolah sebagai dasar penyusunan pembinaan oleh Dinas Pendidikan melalui pelatihan, workshop, dan kerja sama dengan Direktorat Jenderal GTK.

Pelaksanaan pengawasan dilakukan secara sistematis melalui

pengawasan atasan langsung, pengawasan fungsional, dan pengawasan melekat, dengan pengawasan fungsional sebagai bentuk yang paling dominan. Pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut untuk meningkatkan profesionalisme pengawas, guru, dan kepala sekolah serta mendukung peningkatan mutu sekolah di Kabupaten Muna.

d. Monitoring dan Evaluasi Peningkatan Kompetensi Pengawas untuk Mewujudkan Sekolah Bermutu di Kabupaten Muna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan tahapan penting dalam memastikan efektivitas program peningkatan kompetensi pengawas sekolah di Kabupaten Muna. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan, kunjungan lapangan, pemantauan, diskusi, serta penilaian kompetensi sebagai dasar penyusunan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pengawas. Selama pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi digunakan untuk menilai partisipasi, pemahaman

materi, serta dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi pengawas, kualitas supervisi, dan mutu sekolah. Hasil evaluasi menjadi dasar penyempurnaan program, penyusunan tindak lanjut, serta penguatan pembinaan kepala sekolah dan guru dalam mendukung terwujudnya sekolah bermutu di Kabupaten Muna.

e. Kendala dalam Pelaksanaan Strategi Peningkatan Kompetensi Pengawas untuk Mewujudkan Sekolah Bermutu di Kabupaten Muna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan kompetensi pengawas di Kabupaten Muna masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum optimalnya kompetensi sebagian pengawas, terbatasnya kesempatan pengembangan profesional, proses pengangkatan yang belum sepenuhnya sesuai regulasi, serta keterbatasan sumber daya, dukungan kebijakan, dan kondisi geografis yang menghambat pelaksanaan supervisi dan pembinaan. Selain itu, monitoring dan evaluasi juga terkendala oleh keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, serta akses ke sekolah-sekolah di wilayah

terpencil. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pengawas memerlukan dukungan kebijakan, sistem pembinaan yang lebih efektif, program pengembangan yang berkelanjutan, serta komitmen pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan untuk mewujudkan sekolah bermutu di Kabupaten Muna.

2. Pembahasan Penelitian

a. Pembahasan Kompetensi Pengawas dalam Mewujudkan Sekolah Bermutu di Kabupaten Muna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pengawas sekolah merupakan faktor penting dalam mewujudkan sekolah bermutu di Kabupaten Muna. Pengawas menjalankan tugas melalui pembinaan, pendampingan, supervisi akademik, supervisi manajerial, monitoring, dan evaluasi berdasarkan kompetensi yang diperoleh dari pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Kegiatan kepengawasan diawali dengan identifikasi kebutuhan sekolah, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan program, pelaksanaan supervisi, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan untuk

meningkatkan mutu pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

Kompetensi yang paling dominan diterapkan adalah kompetensi kepribadian, supervisi akademik, dan supervisi manajerial. Kompetensi kepribadian menjadi landasan utama karena mencerminkan integritas, keteladanan, tanggung jawab, dan kemampuan membangun hubungan kerja yang harmonis. Sementara itu, supervisi akademik berfokus pada pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan supervisi manajerial diarahkan pada pendampingan kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah. Kompetensi evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial juga mendukung pelaksanaan tugas kepengawasan.

Meskipun demikian, implementasi kompetensi pengawas belum sepenuhnya optimal. Hal ini dipengaruhi oleh proses pengangkatan pengawas yang belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan, keterbatasan jumlah pengawas dibandingkan luas wilayah binaan, serta kondisi geografis Kabupaten Muna yang menyulitkan

pelaksanaan supervisi secara merata. Akibatnya, frekuensi monitoring dan pembinaan ke sekolah masih terbatas sehingga belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan sekolah secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan kompetensi pengawas perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan, seminar, workshop, serta penguatan komunitas belajar pengawas. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam penataan sistem rekrutmen, penambahan jumlah pengawas sesuai kebutuhan wilayah, dan penyediaan program pengembangan profesional yang berkesinambungan. Dengan penguatan kompetensi dan dukungan kelembagaan tersebut, pengawas diharapkan mampu menjalankan fungsi supervisi secara profesional dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah di Kabupaten Muna.

b. Pembahasan Perencanaan Peningkatan Kompetensi Pengawas untuk Mewujudkan Sekolah Bermutu di Kabupaten Muna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan peningkatan

kompetensi pengawas di Kabupaten Muna dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan program kepengawasan yang mencakup supervisi akademik, supervisi manajerial, monitoring, evaluasi, dan penyusunan laporan tahunan. Perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan sekolah berdasarkan hasil supervisi dan evaluasi sebelumnya, sehingga setiap program pengembangan kompetensi disusun sesuai kebutuhan nyata sekolah. Jika ditemukan kelemahan, seperti rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, pengawas merancang pelatihan melalui In House Training (IHT), workshop, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kepengawasan telah menerapkan prinsip need assessment, yaitu penyusunan program berdasarkan analisis kebutuhan sekolah dan guru. Perencanaan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan peran pengawas dalam menjamin mutu pendidikan melalui pembinaan, supervisi, dan pendampingan kepada

kepala sekolah serta guru. Dalam pelaksanaannya, pengawas tidak hanya berfungsi sebagai evaluator, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, pengelolaan sekolah, dan profesionalisme pendidik.

Dari perspektif pengembangan sumber daya manusia, peningkatan kompetensi pengawas dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang dirancang secara terencana. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2013) dan Mangkunegara (2009) yang menekankan pentingnya tujuan yang jelas, materi sesuai kebutuhan, pelatih yang kompeten, metode yang tepat, serta peserta yang memenuhi persyaratan agar program pengembangan kompetensi dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan peningkatan profesionalisme pengawas.

Meskipun demikian, perencanaan pengembangan kompetensi pengawas belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan kesempatan mengikuti pendidikan dan pelatihan, jumlah pengawas yang belum memadai, serta belum meratanya program pengembangan kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan

yang lebih kuat dari pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan melalui penyusunan program pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, berbasis kebutuhan, dan didukung sumber daya yang memadai agar pengawas mampu menjalankan tugas secara profesional serta mendukung terwujudnya sekolah bermutu di Kabupaten Muna.

c. Pembahasan Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Pengawas untuk Mewujudkan Sekolah Bermutu di Kabupaten Muna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peningkatan kompetensi pengawas di Kabupaten Muna dilaksanakan melalui program kepengawasan yang terstruktur, meliputi supervisi akademik, supervisi manajerial, monitoring, evaluasi, dan penyusunan laporan sebagai dasar tindak lanjut. Program ini diterapkan di seluruh sekolah binaan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, pengelolaan sekolah, serta profesionalisme guru dan kepala sekolah. Selain berfokus pada peningkatan mutu akademik, pengawas juga mendorong pengembangan kompetensi nonakademik peserta didik melalui

kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler sehingga tercipta keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pengawas berperan sebagai coach, mentor, dan pendamping profesional bagi kepala sekolah dan guru. Melalui supervisi, pembinaan, serta pemberian umpan balik, pengawas membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas manajemen sekolah. Pelaksanaan peningkatan kompetensi didukung oleh berbagai strategi, seperti analisis kebutuhan, pembentukan tim pendamping, coaching dan mentoring, penyusunan rencana pengembangan individu, pemanfaatan teknologi informasi, penyelenggaraan workshop, serta evaluasi berkala agar kompetensi pengawas terus berkembang sesuai tuntutan pendidikan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan peningkatan kompetensi pengawas telah memperkuat peran pengawas sebagai agen peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Muna. Namun, efektivitas pelaksanaannya masih memerlukan dukungan melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan kompetensi coaching dan mentoring,

optimalisasi pemanfaatan teknologi digital, serta peningkatan kolaborasi antara pengawas, kepala sekolah, guru, dan Dinas Pendidikan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas supervisi dan mempercepat terwujudnya sekolah bermutu.

d. Pembahasan Monitoring dan Evaluasi Peningkatan Kompetensi Pengawas untuk Mewujudkan Sekolah Bermutu di Kabupaten Muna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan komponen penting dalam strategi peningkatan kompetensi pengawas untuk mewujudkan sekolah bermutu di Kabupaten Muna. Monitoring dilaksanakan setelah program peningkatan kompetensi melalui kunjungan ke sekolah, pemantauan pelaksanaan supervisi, diskusi profesional, serta berbagi praktik baik (best practices) antarpengawas. Kegiatan ini bertujuan memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan benar-benar diterapkan dalam pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial. Hasil monitoring juga menjadi dasar untuk mengidentifikasi keberhasilan,

kendala, serta kebutuhan tindak lanjut dalam pembinaan pengawas. Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 yang menegaskan bahwa kompetensi evaluasi pendidikan merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki pengawas sekolah.

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program peningkatan kompetensi terhadap kualitas supervisi dan mutu sekolah dengan membandingkan hasil pelaksanaan program terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program pengembangan kompetensi berikutnya sehingga proses peningkatan kompetensi berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, evaluasi memperkuat fungsi pengawas dalam membimbing guru dan kepala sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendukung pencapaian Standar Nasional Pendidikan melalui supervisi yang lebih efektif dan terarah.

Secara keseluruhan, monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme

pengawas sekolah di Kabupaten Muna. Temuan ini juga mendukung pandangan Fullan bahwa peningkatan kapasitas individu perlu disertai budaya kolaboratif dan komunitas belajar profesional melalui refleksi, berbagi pengalaman, dan kerja sama antarpengawas. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi tidak hanya menjadi alat pengendalian mutu, tetapi juga menjadi dasar perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas supervisi, profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta mewujudkan sekolah yang bermutu.

e. Pembahasan Kendala dalam Pelaksanaan Strategi Peningkatan Kompetensi Pengawas untuk Mewujudkan Sekolah Bermutu di Kabupaten Muna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi peningkatan kompetensi pengawas di Kabupaten Muna masih menghadapi berbagai kendala, baik internal maupun eksternal. Kendala utama meliputi belum optimalnya kompetensi sebagian pengawas akibat proses pengangkatan yang belum sepenuhnya sesuai ketentuan, sehingga masih terdapat pengawas yang belum memiliki kompetensi

profesional sesuai standar. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya akses teknologi informasi, internet, dan perangkat pendukung, turut menghambat pelaksanaan pelatihan serta pengembangan kompetensi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan sistem rekrutmen pengawas serta penyediaan dukungan infrastruktur yang lebih memadai.

Penelitian juga menemukan bahwa rendahnya motivasi sebagian pengawas dalam mengembangkan kompetensi dipengaruhi oleh tingginya beban administrasi, terbatasnya kesempatan mengikuti pelatihan, kurangnya dukungan sumber daya, serta belum berkembangnya budaya belajar berkelanjutan. Di sisi lain, pelaksanaan monitoring dan evaluasi oleh Dinas Pendidikan belum berjalan optimal karena keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, kemampuan evaluasi, dan kondisi geografis Kabupaten Muna yang menyulitkan kunjungan lapangan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang lebih kuat dari pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan untuk memperkuat sistem pembinaan, meningkatkan akses terhadap

program pengembangan profesional, memanfaatkan teknologi, serta membangun sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan agar strategi peningkatan kompetensi pengawas dapat berjalan lebih efektif dalam mewujudkan sekolah bermutu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan kompetensi pengawas di SMP Negeri 2 Loghiya Kabupaten Muna telah dilaksanakan secara terencana melalui supervisi akademik dan manajerial, pendampingan, pembinaan profesional, monitoring, dan evaluasi yang berkelanjutan. Keberhasilan strategi ini didukung oleh komitmen pengawas, dukungan kepala sekolah, keterbukaan guru, serta program pengembangan profesional dari Dinas Pendidikan, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana, anggaran, luasnya wilayah binaan, rendahnya frekuensi supervisi, serta terbatasnya kesempatan mengikuti pendidikan dan pelatihan. Secara keseluruhan, peningkatan kompetensi pengawas telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas

supervisi, profesionalisme guru, dan efektivitas pengelolaan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pengawas perlu terus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh kebijakan serta sumber daya yang memadai agar mampu mewujudkan sekolah bermutu sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998a). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1998b). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). Pengembangan Kapasitas Kepengawasan Pendidikan di Wilayah Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 3, 3–11.
- Bazeley, P. (2013). *Qualitative Data Analysis with NVivo*. SAGE.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2002). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. KIK Press.
- Danim, S. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dunn, W. N. (2000). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Gadjah Mada University Press.
- Engkoswara. (2015). *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Komariah, A. (2009). Melaksanakan Supervisi Akademis Melalui Penelitian Tindakan Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(2).
- Makawimbang, J. H. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, S. P. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Samdoni, R. (2017). Strategi Peningkatan Kompetensi Pengawas Sekolah. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 5(1), 10–19.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyudi, B. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sulita.